

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan adalah salah satu informasi yang menggambarkan aktivitas atau kinerja manajemen yang telah dipercaya untuk mengelola sumber daya perusahaan. Dan laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan semua aktivitas yang ada dan sebagai sumber dayanya. Dan dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan yang diterapkan oleh sebuah perusahaan. Untuk menghindari konflik, maka manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global, termasuk di Indonesia.

Menurut Widayati, 2011. Menyatakan bahwa:

“Akuntansi konservatif yang berarti bahwa akuntan bersikap pesimistis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian asset dan penilaian utang”.¹

Akuntansi konservatif menciptakan cadangan yang tidak tercatat sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan laba dimasa yang akan datang. laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen dalam

¹ Widayati, Endah. **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi**. Skripsi. Universitas Diponegoro, 2011. Hal. 5

mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini salah satu sumber informasi yang penting bagi pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur dan pemasok untuk mengambil keputusan. Agar dapat dipertanggungjawabkan isinya serta bermanfaat bagi penggunanya. laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Tujuan laporan keuangan antara lain, memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, pada periode tertentu, serta memberikan informasi keuangan yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu usaha. Laporan keuangan juga akan lebih bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif (Accounting Principle Board Statement No.4) yaitu relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat diperbandingkan dan lengkap. Dengan demikian, apabila laporan keuangan yang disajikan memenuhi karakteristik tersebut, pemakai laporan keuangan tidak salah langkah dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan.

Menurut Astarini Dwi. 2011. Menyatakan bahwa:

“Menyebutkan bahwa laporan keuangan ini salah satu informasi penting bagi pihak internal selain informasi lainnya, seperti informasi industry,

kondisi perekonomian, pangsa pasar, serta kualitas manajemen dan lainnya”.²

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan haruslah memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak eksternal yang berkepentingan, seperti kreditur dan investor sangat memerlukan laporan keuangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk memberi kredit dan berinvestasi pada perusahaan. Maka dari itu laporan tersebut haruslah berkualitas yang berarti memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan agar dapat membantu dalam pengambilan suatu keputusan.

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu pertama informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan harus dapat dipahami dan tidak membingungkan penggunaannya, kedua laporan keuangan harus relevan dan berguna sebagai media pengambilan keputusan penggunaannya, ketiga keandalan informasi dalam laporan keuangan harus dapat dipercaya dan bebas dari hal yang menyesatkan dan kesalahan materil dan terakhir laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya.

Dan dapat disimpulkan empat karakteristik kualitatif tersebut, bahwa laporan keuangan benar-benar harus menjadi media informasi yang dapat dipahami,

² Astarini Dwi. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi**. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. 2011. Hal. 10

berguna atau relevan, handal atau dapat dipercaya dan diperbandingkan. Karena menyediakan informasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Rahmawati, 2010.

“Fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba, karena menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode”.³

Bagi kreditur maupun investor maka informasi laba yang rendah, karena memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Kebebasan perusahaan memilih metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan yang diberikan Standar Akuntansi Keuangan adalah salah satu alasan perbedaan dari hasil laporan keuangan antar perusahaan, maka dari itu tingkat konservatisme akuntansi setiap perusahaan juga berbeda.

Menurut Astarini Dwi, 2011. Menyatakan bahwa:

“Alasan penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah perusahaan berada pada ketidakpastian ekonomi dimasa depan. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme dapat dipertimbangkan untuk hati-hati”.⁴

Menurut Suharli 2009. Konservatisme diartikan sebagai sikap kehati-hatian terhadap sesuatu yang tidak pasti dan memastikan resiko yang dihadapi dalam bisnis dapat dipertimbangkan secara memadai dan kaidah pokok dari konservatisme akuntansi adalah tidak memperbolehkan mengantisipasi laba sebelum terjadi dan jika akuntan dapat memilih metode akuntansi, setidaknya mereka memilih metode yang dapat menguntungkan bagi perusahaan.

³ Rahmawati, *Ibid.* Hal 3

⁴ Astarini Dwi, *Ibid.* Hal 5

Menurut Wardhani 2009. Fleksibilitas yang diberikan manajemen oleh Prinsip Akuntansi Berterima Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) dalam menentukan suatu metode dan estimasi akuntansi yang dapat digunakan akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi kepada perusahaan.

Banyak kasus yang terjadi akibat fleksibilitas ini dikarenakan kebebasan manajemen dapat membuat laporan keuangannya dengan prinsip konservatif ataupun optimisme. Kecurangan manajemen yang terjadi biasanya pada laporan keuangan yang menggunakan prinsip optimisme karena terkadang terjadi *overstate* yang dapat menyesatkan bahkan merugikan pengguna laporan keuangan. Ada beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, dan salah satunya *Enron Corporation* di Amerika Serikat. Cornett et al., 2006. Kebangkrutan *Enron Corporation* merupakan kasus kecurangan dengan penyajian yang *overstate* pada akhir tahun 2001.

Diindonesia pun ada beberapa kasus skandal laporan keuangan, seperti PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2002 yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi, dan kasusnya hampir sama dengan *Enron Corporation*, yaitu kecurangan manajemen dengan penyajian laba *overstate*. Hal tersebut didefinisikan bahwa prinsip konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan tersebut dalam penyusunan laporan adalah rendah.

Oleh sebab itu terjadi penggelembungan nilai laba pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari kasus yang terjadi menghasilkan beberapa pemikiran

yang mendukung suatu prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan, karena pihak-pihak yang berkepentingan ingin menetralsir sikap optimisme para manajer perusahaan dalam melaporkan hasil usahanya.

Menurut Watts, 2003. Menyatakan bahwa:

“Prinsip Konservatisme ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan dalam menggunakan laporan keuangan sebagai medianya. Karena pada dasarnya, sikap optimisme manajer akan sangat berpengaruh terhadap nilai asset, pendapatan dan laba perusahaan yang nilainya lebih tinggi”.⁵

Hal tersebut dapat menyesatkan para pihak yang berkepentingan. Seperti kreditur dan investor dalam mengambil keputusannya, dan maka dari itu, konservatisme akuntansi berperan penting dalam menetralsir sikap optimisme tersebut. Namun prinsip konservatisme akuntansi menjadi kontroversial karena banyaknya kritikan atas prinsip ini dalam laporan keuangan. Salah satu kritik yang sering muncul adalah prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan.

Jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya. Hal ini dikarenakan prinsip konservatisme yang lebih cepat mengakui kewajiban dan biaya serta lebih lambat mengakui aktiva dan pendapatan. Dan kondisi seperti itu bertentangan dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut tidak berguna karena bersifat bias atau tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

⁵ Watts, R. **Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities.** Accounting Horizons, 2003. Hal 287.

Menurut Sari dan Adhariani 2009, menyatakan bahwa:

“Ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme, yang tercatat dalam akuntansi keuangan PSAK No.14 tentang pemilihan perhitungan biaya persediaan, yaitu persediaan yang disajikan dineraca berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Lalu PSAK No.16 Versi 2017 tentang aktiva tetap dan depresiasi, PSAK No.19 tentang aktiva tidak berwujud dan amortisasi, PSAK No. 20 tentang biaya dan pengembangan.

Dalam pemilihan metode yang menerapkan suatu prinsip konservatisme akuntansi tersebut akan dapat berpengaruh langsung nilai laba pada laporan keuangan dan banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme”.⁶

Adapun penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan sehubungan dengan adanya konsep konservatisme ini menghasilkan penemuan yang masih beragam. Maka dari itu penulis ingin meneliti beberapa faktor yaitu. *rasio leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan public dan kesempatan tumbuh.

Rasio leverage yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar, dengan demikian apabila *Debt to Equity Ratio* perusahaan tinggi, maka konservatisme akuntansi akan semakin tinggi.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan menghitung logaritm natural dari total aset

⁶ Sari dan Adhariani, *Ibid.* hal.7

perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan sehingga semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya. Dengan semakin besar sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi, produksi perusahaan akan semakin meningkat sehingga akan memperoleh pendapatan yang tinggi dan mengeluarkan beban sesuai dengan kebutuhan kegiatan operasional (*efisien*). Dengan demikian, diharapkan laba perusahaan akan meningkat.

Intensitas modal yang mempengaruhi suatu konservatisme akuntansi. Yang mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan modal dalam menunjang kegiatan operasionalnya meningkat yang disebabkan oleh adanya ekonomi dan politik di negara yang akhirnya perusahaan akan cenderung melaporkan keuangannya lebih konservatif.

Kepemilikan manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan meningkatkan motivasi kerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan bonus ataupun kepentingannya sendiri.

Kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kurangnya kontrol terhadap manajemen. Kepemilikan publik yang menyebar pada dasarnya hanya tertarik pada kenaikan laba dan memiliki risiko yang lebih kecil sehingga mereka lebih memikirkan kepentingan jangka pendeknya dibandingkan jangka panjangnya. Hal tersebut memungkinkan manajer melaporkan laba secara berlebihan agar dinilai kinerjanya bagus.

Kesempatan tumbuh (*Growth opportunities*) adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan. Perusahaan dengan menggunakan *growth opportunities* umumnya mengandalkan pinjaman jangka pendek jika mereka mempunyai *asymmetry information*. Jika perusahaan mempunyai hubungan yang dekat dengan pihak bank atau kreditur, dan tidak mengalami *asymmetry information*, maka *financing* melalui hutang jangka panjang dapat diperoleh. Perusahaan yang mempunyai *growth opportunities* yang baik akan mempunyai *ratio market to book* yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak mempunyai *growth opportunities*.

Faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah pajak, yang menyatakan bahwa penurunan tarif pajak akan mengakibatkan perusahaan lebih konservatif dalam melaporkan keuangan perusahaan. Dan adanya penurunan tarif pajak menyebabkan perusahaan tidak akan melakukan konservatisme akuntansi.

Faktor lain penentuan konservatisme akuntansi adalah komite audit dan kepemilikan manajerial. Komite audit dalam suatu perusahaan akan menciptakan proses pelaporan keuangan perusahaan lebih terminator dengan baik yang membuat terdorong penerapan konservatisme akuntansi yang tinggi dalam proses pelaporan keuangan. Faktor penentuan konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan manajerial. Yang mengatakan bahwa semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen maka tidak akan menjamin perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan manufaktur, untuk memilih prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas, penulis mengambil judul **“Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Apakah rasio leverage merupakan faktor yang mempengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi?
2. Apakah ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi?
3. Apakah intensitas modal merupakan faktor yang mempengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi?
4. Apakah kepemilikan manajerial merupakan faktor yang mempengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi?
5. Apakah kepemilikan public merupakan faktor yang mempengaruhi analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi?

6. Apakah kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) merupakan faktor yang mempengaruhi analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio leverage terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan public terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.
6. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Pada bagian landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang mendukung dalam perumusan penelitian ini, serta dapat membantu dalam menganalisis hasil penelitian. Sedangkan penelitian terdahulu akan menjelaskan tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan konservatisme. Berikut ini landasan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Jansen dan Mecking 1976. Menyatakan bahwa:

“Teori agensi ini menyatakan bahwa adanya pemisahan antara principal dan agen akan memunculkan permasalahan agensi karena pihak-pihak tersebut akan berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing. Bisa dikatakan teori mengindikasikan bahwa pihak-pihak principal dan agen memiliki kepentingan mereka sendiri dalam menjalankan praktik bisnisnya.

Dengan gambaran pihak principal mementingkan hasil keuangan perusahaan atas dasar pengembalian uang investasi didalam perusahaan, sedangkan pihak agen mementingkan timbal balik seperti kompensasi atau bonus atau tambahan lain yang bisa terjadi dalam hubungan keagenan”.⁷

⁷ Jansen, M., dan Mecking, W. “E-Jurnal Akuntansi” Denpasar, 1976. Hal. 3176

Teori agensi bertujuan untuk menyelesaikan masalah yaitu masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik antara principal dan agensi serta kesulitan principal melakukan verifikasi pekerjaan agen. Dan masalah pembagian resiko yang muncul ketika principal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap resiko, karena perbedaan terjadi adanya preferensi resiko. Dalam pelaksanaan teori agensi mengharuskan agen memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan.

Kekuatan dan Kelemahan Teori agency, yaitu :

a. Kekuatan

Teori ini memfokuskan perhatian bagaimana agar sistem perjanjian kontrak kompensasi bisa mencapai keseimbangan.

b. Kelemahan

Sering terjadinya benturan kepentingan antara principal dan agen. Dan dapat terjadinya konflik kepentingan antara principal dengan agen, salah satunya dapat timbul Karena adanya kelebihan aliran kas (*excess cash flow*).

Agen yang lebih memahami perusahaan sehingga menimbulkan kesengajaan informasi yang menyebabkan principal tak mampu untuk menentukan apakah usaha yang dilakukan agen memang benar-benar optimal.

Salah satu konflik keagenan adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi saat informasi yang dimiliki oleh pihak agen, yaitu manajemen,

sebagai penyedia informasi lebih banyak dibandingkan pihak principal atau pemegang saham sebagai pengguna informasi. Situasi satu konflik keagenan adalah asimetri. Asimetri informasi adalah situasi saat informasi yang dimiliki oleh pihak agen, yaitu manajemen, sebagai penyedia informasi yang lebih banyak dibandingkan principal atau pemegang saham sebagai pengguna informasi.

Situasi seperti ini menjadi keuntungan tersendiri bagi manajer untuk melakukan tindakan memaksimalkan utilitasnya sesuai keinginan dan kepentingannya. Situasi ini juga dapat menimbulkan perbedaan tujuan preferensi resiko antara agen dan principal karena principal tidak dapat mengontrol dan tidak pernah tahu secara pasti bagaimana aktualisasi kontribusi pihak agen akibat tidak mencukupinya informasi yang dimiliki pihak principal.

Menurut Scrott, 2000. Terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu :

1. Adverse selection

Adverse selection adalah salah satu jenis asimetri informasi yang terjadi karena para manajer serta pihak dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor pihak luar atau pemegang saham. Salah satu kemungkinannya adalah informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer.

2. Moral hazard

Moral hazard adalah jenis selanjutnya asimetri informasi yang terjadi karena kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur.

Dalam situasi ini manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan atau tindakan manajer yang bekerja kurang optimal untuk pencapaian tujuan perusahaan.

Atas uraian mengenai teori agensi diatas, maka dapat dilihat hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah apakah akan digunakan atau tidak prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan oleh manajer perusahaan. Dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan besar perusahaan akan memiliki prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori berkaitan dengan suatu perjanjian antara principal dan pada agent untuk memberikan jasa atau melakukan kegiatan-kegiatan yang mendelegasikan wewenang kepada agent tersebut dalam mengambil keputusan. Hubungan keagenan merupakan kontrak dimana satu atau lebih orang principal memerintah orang lain yaitu agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta wewenang kepada agen membuat keputusan yang

terbaik bagi principal. Jika principal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh principal.

Dan agent diberikan wewenang oleh pemilik (*principal*) untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan, akibatnya agent akan mempunyai informasi yang lebih dibandingkan pemilik perusahaan. Masalah keagenan dapat terjadi dikarenakan adanya pertentangan kepentingan antara manajerial (*agent*) dengan *stakeholder* (*principal*). Manajemen tidak hanya melakukan tindakan untuk kepentingan stakeholder, akan tetapi juga untuk kepentingan kreditur dan pemerintah.

Menurut Silaban dan Hamonangan Siallagan, 2012. Menyatakan bahwa:

“Teori Hubungan keagenan menghendaki adanya wewenang (secara keseluruhan atau sebahagian) dari principal kepada agen”.⁸

Tidak ada diterapkan principal konservatisme akuntansi dikarenakan perhitungan yang akan diperoleh manajer dan pihak dalam lainnya dihitung dari nilai laba yang diperoleh perusahaan. Lalu alasan lainnya adalah untuk menunjukkan kinerja yang baik, dengan begitu perusahaan akan dengan mudah meminjam dana kepada kreditur. Karena pada situasi laba yang tinggi kreditur yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya dan beranggapan perusahaan dapat mengurangi tingkat resiko utang tidak dibayarnya.

⁸ Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi kedua, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2012, Hal. 256

Menurut Purnama, W. dan Daljono. 2013. Menyatakan bahwa:

“Namun manajemen terkadang bertindak untuk kepentingan sendiri tanpa memikirkan dampak pihak principal”.⁹

Oleh karena itu, manajemen juga akan memerlukan penyimpangan sendiri dan kepentingan principal yang salah satunya dengan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan (konservatisme akuntansi), sehingga tidak terjadi konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara agent dan principal.

Menurut Weston dan Brigham 1998. Menyatakan bahwa:

“Hubungan keagenan terjadi antara pemegang saham (pemilik) dan manajer serta pemegang saham (melalui manajer) dan kreditur. Dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.”¹⁰

Menurut Weston dan Brigham. 1998, penjelasan dari hubungan keagenan terjadi antara:

1. Pemegang saham (pemilik) dan manajer

Salah satunya kemungkinan yang terjadi pada masalah keagenan disaat manajer suatu perusahaan memiliki kepemilikan saham biasa kurang dari 100

⁹ Purnama, W. dan Daljono. **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan terhadap Konservatisme Perusahaan.** Diponegoro Journal of Accounting.2013, Hal 11.

¹⁰ Alfian, A., & Arifin Sabeni. **Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi.** E-Journal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 2013. Hal 10.

persen diperusahaan tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa manajer tidak bisa mendapatkan semua keuntungan dari usahanya. Lalu selanjutnya adalah masalah yang menyangkut pengembalian saham dengan memanfaatkan fasilitas kredit perseroan tersebut atau *leveraged buyout*.

2. Pemegang saham (melalui manajer) dan kreditur

Masalah keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dan kreditur. Kreditur meminjamkan dana dengan melihat faktor-faktor yang menentukan resiko arus kas karena hal tersebut sangat mempengaruhi keamanan utangnya. Dan adanya faktor-faktor yang dimaksud adalah tingkat resiko dari aktiva perusahaan yang ada, perkiraan atas resiko penambahan aktiva masa depan, struktur modal perusahaan saat ini dan perubahan struktur modal masa depan. Dengan begitu kreditur mendapatkan kepemilikan sebagian dari arus laba perusahaan sebagai pembayaran bunga dan pokok utang atau bahkan mendapatkan kepemilikan asset jika perusahaan yang bersangkutan bangkrut.

Kekuatan dan Kelemahan teori keagenan, yaitu :

a. Kekuatan

Yaitu mendiskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai principal dan manajemen sebagai agen dan mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan.

b. Kelemahan

Sering terjadinya konflik kepentingan antara agen dengan principal. Masalahnya yaitu keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dan kreditur. Kreditur meminjamkan dana dengan melihat faktor-faktor yang

menentukan resiko arus kas karena hal tersebut sangat mempengaruhi keamanan utangnya.

Perbedaan dari teori agensi dan teori keagenan adalah ketika pemegang saham memperkerjakan pihak lain untuk mengelola perusahaannya. Teori agensi melakukan pemisahan terhadap pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (agen). Meskipun principal adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen, namun principal tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan. Urusan keduanya terpisah dan tidak tercampur.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1.	Angga alfian dan arifin Sabeni, 2013.	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi.	Variabel rasio leverage, intensitas modal dan kesempatan tumbuh menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
2.	Widya, 2004.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif	Semakin sering perusahaan memutuskan perjanjian hutang, maka perusahaan cenderung memilih strategi akuntansi yang kurang konservatif.
3.	Dwi Astarini,	faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan	struktur kepemilikan yang mempunyai pengaruh

	2011.	perusahaan terhadap konservatisme akuntansi	signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan debt covenant dan growth opportunities tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi untuk growth opportunities.
4.	Mayangsari, Sekar dan Wilopo, 2002.	Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals:	Nilai pasar perusahaan mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan disuatu perusahaan.
5.	Widyaningrum, 2008.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi.	Kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme

			akuntansi. terhadap konservatisme.
--	--	--	---

2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah praktik akuntansi yang mengurangi laba, yang berarti menghapuskan aktiva bersih dalam merespon kabar buruk (*bad news*) dan juga tidak meningkatkan laba, yang berarti meningkatkan aktiva bersih dalam merespon kabar baik. Sebagai perbedaan verifiabilitas atau sesuatu yang dapat diuji kembali, yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Jadi bisa diartikan secara tradisional. Konservatisme akuntansi adalah tidak mengantisipasi keuntungan, akan tetapi mengantisipasi semua kerugian.

Konservatisme ini harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Dan konservatisme muncul akibat adanya insentif yang berhubungan dengan biaya kontrak atas perjanjian hutang, biaya politis seperti pajak dan sebagainya, serta bonus atas kinerja manajemen.

Konservatisme didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, dan ditujukan melindungi hak-hak maupun kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* dan *badnews*.

Konservatisme menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan dikarena pada mengurangi pembayaran kepada pihak yang bersangkutan. Seperti pembayaran pajak dan biaya politik lainnya. Bahwa kaidah pokok konservatisme adalah tidak memperbolehkan mengantisipasi laba sebelum terjadi dan jika akuntan dapat memilih metode akuntansi, setidaknya mereka memilih metode yang dapat menguntungkan bagi perusahaan.

Konservatisme akuntansi dapat menyebabkan pernyataan yang mengecilkan *understatement* nilai laba yang periode sekarang dan mengarah pada pernyataan yang membesarkan *overstatement* terhadap nilai laba periode-periode yang berikutnya sebagai akibat penundaan pengakuan laba. Jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya.

Suwardjono 2013. Menyatakan bahwa:

“Konservatisme adalah sebagai sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian laba, untuk menghasilkan suatu keputusan atas dasar munculnya hasil yang terjelek dari ketidakpastian tersebut”.¹¹

Definisi yang paling ekstrim, bahwa akuntansi konservatisme tidak dapat mengantisipasi laba tetapi mengantisipasi semua kerugian. Dan konservatisme akuntansi juga diartikan harus melaporkan nilai paling rendah aktiva dan mendapatkan dan tertinggi untuk kewajiban dan beban atau dengan maksud lain beban segera diakui dan pendapatan tidak diakui segera.

¹¹ Riri Zelmianti, **Perkembangan Penerapan Prinsip Konservatisme Dalam Akuntansi**, Februari 2014. Hal. 51

Indriani dan Khoiriyah 2010. Menyatakan bahwa:

“Konservatisme adalah suatu prinsip yang menjelaskan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dengan penuh kehati-hatian karena adanya ketidakpastiannya aktivitas ekonomi dan bisnis.

Dan pengertian konservatisme akuntansi tersebut diberikan karena berkaitan dengan prinsip penilaian aset perusahaan yang cukup rendah”.¹²

Penerapan prinsip dari konservatisme akuntansi sudah mengalami banyak perkembangan. Prinsip konservatisme muncul dikarenakan adanya tuntutan penggunaan laporan keuangan terhadap perusahaan yang mengalami kerugian akibat dari pihak manajemen yang terlalu optimis menentukan nilai aktiva perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengurangi hal tersebut disarankan untuk menerapkan prinsip konservatisme dalam perusahaan.

Ada terdapat beberapa argument mengenai konservatisme sebagai berikut.

1. Argumen pertama mengatakan bahwa pemilik perusahaan pada dasarnya optimis dengan perusahaannya sendiri, sehingga kecenderungan akuntan terhadap pesimisme (konservatisme) dalam pelaporan keuangan dapat mengimbangi optimisme tersebut.
2. Argumen kedua mengatakan bahwa kelebihan penyajian laba lebih rawan dibandingkan kurang saji laba untuk bisnis dan pemiliknya.
3. Argumen ketiga mengatakan konservatisme didasarkan pada asumsi bahwa akuntan memiliki akses lebih banyak daripada yang dikomunikasikan

¹² Haniati, Sri. dan Fitriany. **“Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan beberapa Model Pengukuran Konservatisme”**. Purwokerto 2010. Hal 4

kepada investor dan kreditor. Dan akuntan dihadapkan dua resiko dalam melaksanakan audit yaitu resiko yang dilaporkan menjadi tidak benar dan yang tidak dilaporkan bisa menjadi benar.

Prinsip konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan merupakan prinsip yang masih kontroversial sampai saat ini. Ada beberapa pihak yang mendukung diperlukannya prinsip konservatisme dalam akuntansi karena bermanfaat, tetapi ada beberapa pihak juga yang tidak mendukung adanya prinsip konservatisme akuntansi karena tidak bermanfaat.

Berikut ini akan dijelaskan akuntansi konservatisme yang bermanfaat dan tidak bermanfaat yaitu:

1. Akuntansi konservatisme bermanfaat

Salah satu diperlukannya prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan adalah menetralkan optimisme para manajer dalam melaporkan hasil usahanya. Artinya laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat pesimis. Dan menyatakan bahwa prinsip konservatisme ini dapat menghindari sikap optimis para manajer dalam kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai medianya. Dengan begitu juga prinsip konservatisme dapat menghindari sifat moral hazard dan praktik manajemen laba oleh manajer dalam perusahaan.

Menyatakan selain itu untuk membatasi perilaku optimisme manajer, prinsip ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan karena akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer

dalam bentuk bonus dan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Selain itu manfaat lainnya adalah mengurangi potensi tuntutan hukum (*litigation*) akibat pencatatan laba yang *overstatement*.

Dan terakhir menaati peraturan yang dibuat oleh standar akuntansi dalam metode yang dipilih dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip ini sangat menolong para kreditur, pemegang saham serta calon investor karena hasil laba yang dilaporkan perusahaan merupakan nilai laba minimal. Dari nilai laba dalam laporan keuangan yang disusun menggunakan prinsip konservatisme akuntansi merupakan laba yang berkualitas karena menunjukkan laba minimal atau laba yang nilainya tidak dibesar-besarkan.

2. Akuntansi konservatisme tidak bermanfaat

Salah satu kritik yang sering muncul dalam penggunaan dari akuntansi konservatisme adalah suatu prinsip yang mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Jika laporan keuangan dibuat atas dasar metode konservatif hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya, dikarenakan prinsip konservatisme akuntansi yang lebih cepat mengakui kewajiban dan biaya lebih lambat mengakui aktiva dan pendapatan. Dan ada terdapat dua aspek yang dapat menjadikan konservatisme akuntansi mengurangi kualitas dari laporan keuangan. Khususnya dalam hal relevansi. Pertama, konservatisme melaporkan nilai laba dari asset terlalu rendah. Akibatnya yaitu mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan dan khususnya netralitas. Dan juga adanya akuntansi konservatisme mendorong adanya sikap pesimistis yang akan menjadi

masalah ketika melakukan analisis ekuitas. Kedua, yaitu konservatisme akuntansi menerapkan penundaan pengakuan berita baik dan segera mengakui berita buruk. Hal tersebut dapat mengakibatkan *understatement* atas laba yang dilaporkan pada periode saat ini. Lalu *overstatement* terhadap laba yang dilaporkan pada periode yang akan datang.

Mayangsari dan Wilopo 2002. Menyatakan bahwa:

“Suatu laporan keuangan jika penyusunannya menggunakan metode yang konservatif, maka mengakibatkan laporan akuntansi yang dihasilkan cenderung bias dan tidak mencerminkan realita”.¹³

2.4 Pengukuran Konservatisme

Watts 2003. Menyatakan bahwa:

“Mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi”.¹⁴

Pengukuran konservatisme menggunakan dua perhitungan, yaitu NOA (*non-operating accrual*) dan DACC (*discretionary accual*). Penelitian ini adanya hubungan negative antara rasio leverage dengan konservatisme akuntansi dengan menggunakan kedua pengukuran. Kemudian pada pengukuran NOA diperoleh ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme. Sedangkan pada pengukuran DACC diperoleh ukuran perusahaan dan rasio konsentrasi memiliki hubungan positif dan signifikan

¹³ Deviyanti, Dyahayu Artika. “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi**”. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. 2012. Hal 8

¹⁴ Watts, *Ibid*. Hal 2

terhadap konservatisme. Penelitian yang menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan public, *rasio leverage*.

Menurut Watts, 2003. Terdapat tiga bentuk ukuran untuk menyatakan konservatisme, yaitu:

1. Earnings and stock return relation measures.

Keberadaan stock market price dapat merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset, dan stock return tetap dilaporkan sesuai dengan pada waktunya. Konservatisme akuntansi adalah menyebabkan kejadian-kejadian kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan).

Dan memberikan alasan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk yang lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Dan memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama dan akan tetapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*. Dan meregres laba tahunan pada return saham tahunan yang sama.

2. *Net asset measures*

Ukuran selanjutnya untuk pengukuran tingkat konservatisme pada laporan keuangan yaitu *understatement* atas nilai aktiva dan *overstatement* atas nilai kewajiban. Proksi pengukuran menggunakan *rasio market to book equity*, rasio yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relative terhadap nilai buku

ekuitas perusahaan. Dan nilai buku dapat diketahui dengan menghitung nilai pasar diukur dari harga penutupan saham sampai saat tinggal pengumuman untuk mencerminkan respon pasar terhadap laporan keuangan. Dan penerapan akuntansi yang konservatif dapat diketahui dengan melihat nilai rasio.

3. *Earning accrual measures*

Konservatisme dapat diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih sebelum depresiasi atau amortisasi dengan arus kas khusus kegiatan operasi. Dan setelah melihat penggunaan akrual selama beberapa tahun pun mereka menyatakan konservatisme menghasilkan laba bersih lebih kecil dari pada arus kas operasi atau dapat disebut dengan akrual negative dan mengindikasikan digunakannya konservatisme.

Dan semakin besar akrual negative maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Semua ini didasari oleh teori konservatisme menunda pengakuan pendapatan sebelumnya terjadi dan mempercepat penggunaan biaya yang akan terjadi. Dengan demikian pada laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca.

Mungkin dapat dijelaskan dengan rumus berikut :

$$A_{it} = N_{lit} - CF_{it}$$

Penjelasan :

A_{it} : nilai akrual pada perusahaan i saat waktu t

Nlit : laba bersih sebelum extraordinary item ditambah depresiasi dan amortisasi

CFit : arus kas dari kegiatan operasi

Menurut Givoly 2002. Membagi akrual menjadi dua, yaitu :

1. Operating accrual

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Ardhariani 2009, ada komponen utamanya adalah piutang dagang, persediaan dan kewajiban yang merupakan akun yang biasa digunakan untuk memanipulasi pendapatan untuk mencapai tujuan pelaporan. *Literatur Criterion Research Group* menyatakan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam asset lancar, kas bersih, dan investasi jangka pendek bersih

2. Non-operating accrual

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil diluar kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Ardhariani 2009. Komponen utamanya dalam sisi asset adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. *Literatur Criterion Research Group* menyatakan bahwa *non-operatingaccual* menangkap perbedaan dalam asset tidak lancar dan investasi yang bukan ekuitas jangka panjang bersih dikurang dengan perubahan dalam kewajiban tidak lancar, hutang jangka panjang bersih.

2.5. Optimisme

Optimisme adalah paham keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan sikap selalu mempunyai harapan baik disegala hal. Dan optimisme merupakan kebalikan dari prinsip konservatisme, dan apabila menggunakan prinsip optimisme, maka perusahaan akan melaporkan laba cenderung lebih tinggi. Karena akan mengakui aktiva dan pendapatan laba cepat dibandingkan dengan konservatisme yang mengakui kewajiban dan kerugian lebih cepat.

Perusahaan yang menggunakan konsep optimisme biasanya lebih berani mengambil resiko tetapi kurang dapat mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang lebih rendah dari kepemilikan pihak eksternal cenderung menggunakan konsep optimisme.

Hal tersebut karena manajer ingin hasil kerja yang selama ini mereka lakukan dianggap baik oleh pihak eksternal, sehingga manajer mendapatkan bonus asumsi terdapat perjanjian sebelumnya, sehingga mendorong manajer melaporkan laba yang lebih besar.

2.6 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat suatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian tersebut belum diakui. Namun, mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian tersebut

belum terealisasi. Konservatisme dikatakan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya akan menggunakan 6 faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi, yaitu : Rasio leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan public, dan kesempatan tumbuh.

2.6.1 Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan utang. Apabila perusahaan tidak mempunyai Rasio *leverage* atau *leverage* sama dengan nol, hal tersebut menandakan perusahaan menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan utang dalam beroperasi. Rasio leverage adalah rasio tingkat hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai asset dengan maksud memperbesar perusahaan-perusahaan tersebut dan menjadi pengukur keamanan para kreditur, seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman, untuk mengambil keputusan atau tidak.

Dapat disimpulkan bahwa rasio leverage adalah perbandingan tingkat hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai asset dengan maksud memperbesar perusahaan-perusahaan tersebut. Rasio leverage ini digunakan dalam pengukuran *debt covenant*, yaitu suatu perjanjian utang jangka panjang.

Menurut Siahaan, et.al:

“Rasio Leverage menunjukkan tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hutangnya”.¹⁵

¹⁵ Rusliaman Siahaan, et.al. **Manajemen**, Edisi Revisi, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2018, Hal 330.

Kesepakatan hutang sebagian besar berisi perjanjian mengharuskan peminjam memenuhi syarat dalam perjanjian hutang. Ini berarti *debt covenant* mungkin dapat melindungi kreditur dari peminjaman yang berlebihan atau resiko lainnya. Didasari dari teori mengenai resiko *debt equity* bahwa semakin ketat batas resiko yang dipersyaratkan dalam perjanjian kontrak utang maka semakin besar kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak utang.

Kreditur mempunyai suatu hak dalam mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan jika perusahaan yang bersangkutan mempunyai nilai hutang yang cukup tinggi. Dengan situasi seperti itu, asimetri informasi yang terjadi antara kreditur dan manajemen dapat berkurang dan manajer tidak dapat melaporkan nilai laba secara *overstatement*.

Alasan utamanya yaitu kreditur akan meminta manajer melakukan diterapkan metode akuntansi konservatif dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, karena kreditur dapat terlindungi dengan adanya metode konservatif. Dan karena semakin tinggi rasio leverage, akan menyebabkan konflik antara pemegang saham dan obligasi juga akan membesar yang dapat mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif.

Suprihastini dan Pusparini 2007, menyatakan bahwa:

“Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan dan tingkat hutang seacara bersama-sama tidak berpengaruh kebijakan tingkat konservatisme akuntansi. Sementara, secara parsial, tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan

tingkat kesulitan keuangan memberikan suatu pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi”.¹⁶

2.6.2 Ukuran Perusahaan

Manajer memiliki kecenderungan untuk mengurangi nilai laporan laba untuk menghindari pengeluaran biaya politis yang besar. Ini disebabkan karena pemerintah menggunakan informasi berbasis akuntansi dalam proses pengalihan kekayaan perusahaan untuk kepentingan public. Biaya politis yang sering diprosikan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan melihat beberapa hal, yaitu salah satunya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga salah satu indicator untuk mengamati biaya politis yang harus dibayar oleh perusahaan.

Ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). Perusahaan yang masuk dalam kategori besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi, hal tersebut membuat perusahaan juga menghadapi resiko yang lebih besar. Selain itu, perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politis.

Pemerintah selaku penentu kebijakan akan lebih mengawasi perusahaan yang besar, salah satunya kebijakannya adalah pajak. Semakin besar tingkat pendapatan atau penjualan perusahaan membuat semakin tinggi pula pajak yang harus

¹⁶ Widyaningrum. “**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi**”. Universitas Diponegoro. Semarang, 2008. Hal 4.

dibayar. Hal tersebut membuat pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan public dan tanggung jawab social yang lebih tinggi kepada masyarakat. Lain halnya dengan perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan kecil. Perusahaan yang masuk dalam kategori ini lebih memilih meningkatkan nilai laba dalam melakukan pelaporan labanya. Hal ini didasari dari jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan kecil tidak sebesar perusahaan besar dan perusahaan kecil juga tidak terlalu menjadi sorotan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah tidak mewajibkan perusahaan kecil memberikan pelayanan public dan tanggung jawab social yang tinggi kepada masyarakat.

2.6.3 Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan kekuatan atau kemampuan, sedangkan modal adalah asset-asset, baik asset lancar maupun tidak lancar, yang digunakan untuk melakukan proses produksi. Intensitas modal termasuk dalam indikator yang dapat digunakan untuk mengamati biaya politis bagi perusahaan. Jadi dapat diartikan intensitas modal adalah kemampuan atau kekuatan perusahaan atas asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk melakukan proses produksi hingga ke penjualan.

Intensitas modal disebut juga dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) atau perputaran modal (*capital turnover*). Intensitas modal menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi

(*operating assets*) dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu.

Jadi dengan rasio ini dapat perusahaan melihat keefisienan aktiva dimiliki perusahaan dalam penggunaannya. Bahwa Rasio intensitas modal ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan jumlah penjualan perusahaan.

Purnama dan Daljono, 2013. Menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi nilai Intensitas modal maka semakin tinggi juga tingkat konservatismenya. Semakin padat modal suatu perusahaan maka biaya politis seperti tuntutan gaji dan upah semakin besar sehingga perusahaan akan berusaha menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif”.¹⁷

Rasio intensitas modal yang penting bagi manajemen perusahaan, karena dapat menunjukkan apakah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan efisien atau tidak. Asumsi yang diberikan adalah semakin tinggi tingkat rasio intensitas modal, dapat menunjukkan semakin efisien pengguna seluruh aktiva yang digunakan dalam operasi untuk menghasilkan penjualan.

Dan dapat disimpulkan juga bahwa dalam meningkatkan rasio intensitas modal maka perusahaan dapat meningkatkan jumlah penjualan dengan jumlah asset yang sama. Ada beberapa kelemahan dalam menaksir rasio intensitas modal. Munawir 1998. Menyatakan tiga kelemahan pengguna rasio intensitas modal.

¹⁷ Saputri, Y. D. “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi**”. *Accounting Analysis Journal*, 2013 Hal. 145

1. Keterbatasan ruang lingkup rasio intensitas modal

Rasio intensitas modal hanya menunjukkan hubungan antara jumlah penjualan dengan aktiva yang dipergunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh.

2. Perbedaan periode antara rasio intensitas modal dengan penjualan

Jumlah penjualan yang dihitung hanya untuk satu periode, dan sedangkan jumlah asset dalam operasi (*total operating assets*) merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode. Mungkin jika tindakan aktif (*expansion*) tidak segera dilakukan dapat menghasilkan tambahan penjualan sehingga rasio pada tahun pertama adanya tindakan aktif (*expansion*) tersebut dapat menunjukkan rasio rendah.

3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penjualan

Tingkat penjualan yang akan diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar kemampuan perusahaan untuk diatasi (*uncontrollable*). Untuk menghindari dari kelemahan rasio intensitas modal tersebut, biasanya sering dihubungkan dengan tingkat profit yang diperoleh atau profit marjinya. Profit margin tersebut diperoleh dengan cara membagi profit yang diperoleh dengan penjualan netto.

2.6.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (komisaris, direksi, dan karyawan) atau dengan kata lain manajemen tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Dalam laporan keuangan, keadaan

ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

Pengaruh yang terjadi diantara konservatisme akuntansi terhadap kepemilikan manajerial, merupakan suatu kepemilikan saham yang dimiliki tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Hal ini dapat memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi yang terbaik untuk membangun perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Manajemen perusahaan akan merasa harus mementingkan kontinuitas perusahaan secara professional dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran tentang bonus yang akan didapat jika target laba perusahaan terpenuhi. Dengan metode konservatif, laba yang dinilai tidak akan berlebihan, sehingga akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi untuk meningkatkan jumlah investasi untuk perusahaan.

Melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen. Nantinya, setiap keputusan yang diambil untuk perusahaan tersebut akan langsung berdampak bagi pemegang saham yang tak lain adalah pihak manajemen sendiri.

Hal itu berarti, semakin besar kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen, tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi. Dan menyatakan manajemen lain dapat memiliki saham secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yaitu komisaris, direksi dan karyawan. Kepemilikan manajemen merupakan suatu mekanisme agar

pihak pengelola melakukan aktivitas untuk kepentingan perusahaan, karena adanya kepemilikan manajemen pribadi dalam kepemilikan saham perusahaan.

Terdapat perbedaan antara perusahaan yang dimiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dengan kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi pada keputusan aktivitas akan diselarasakan. Oleh kepentingan manajemen yang sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen bukan hanya sekedar menjadi agen, namun juga menjadi pemilik perusahaan dan hal ini dapat mengurangi konflik agensi. Kepemilikan manajerial ini juga dapat membuat manajemen tidak melaporkan laba secara *overstatement*, karena rasa kepemilikan manajemen terhadap perusahaan.

Selain itu, motif bonus atau manajemen laba dengan cara *income maximation* yang ingin dilakukan manajemen juga berkurang, oleh karena itu pelaporan laba cenderung rendah. Hal ini dilakukan atas dasar manajemen ingin memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan dana tersembunyi hasil dari pelaporan laba yang tidak *overstatement*.

Dengan begitu, adanya peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat membuat calon investor dan investor menilai perusahaan secara positif lalu akan menanamkan investasi di perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial, manajemen akan berlaku sesuai kepentingannya sebagai agen dalam perusahaan dan bukan pemegang saham. Kondisi seperti ini pelaporan laba akan mengalami

overstatement karena manajer akan mengejar bonus dari laba yang dapat terpenuhi yaitu manajemen akan meningkatkan laba dengan metode yang ada demi tercapainya bonus yang akan diperoleh.

Penelitian menggunakan struktur kepemilikan, kontrak utang, kos politis dan kesempatan tumbuh. Alat yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. Dari analisis ini adalah semakin sering perusahaan memutuskan perjanjian utang maka perusahaan cenderung memilih strategi akuntansi yang kurang konservatif.

Penelitian yang menggunakan size perusahaan, dan resiko perusahaan, intensitas modal, rasio konsentrasi, *debt to total assets ratio*, menghasilkan bahwa semakin kecil *size* perusahaan maka laporan keuangan yang disajikan cenderung konservatif. Lalu hasil lainnya adalah semakin tinggi *debt to total assets ratio* maka laporan keuangan semakin tidak konservatif (optimis).

Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. Lalu hasil lainnya adalah kepemilikan public, *leverage*, dan *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Dengan demikian kinerja manajemen terlihat baik oleh pemilik atau pemegang saham yang berharap mendapatkan dividen maupun capital gain yang tinggi atas laba yang telah dihasilkan perusahaan. Hasilnya, perusahaan akan melaporkan laba dengan nilai yang tinggi namun bukan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Wardhani 2008. Menyatakan bahwa:

“Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan public yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan”.¹⁸

2.6.5 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki public atau masyarakat selain dari manajemen dan institusional. Struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Hal ini disebabkan banyaknya pemilik saham perusahaan namun masing-masing hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. Dengan kondisi seperti ini manajemen akan dapat dengan mudah melakukan manajemen laba karena adanya fleksibilitas dalam menyajikan informasi laporan keuangan.

Hal tersebut sesuai dengan bonus, bahwa manajemen akan menaikkan nilai laba agar kinerja perusahaan terlihat bagus oleh pemilik atau para pemegang saham yang mengharapkan capital gain yang besar. Dengan begitu manajemen akan mendapatkan bonus atas kinerja tersebut, hasilnya adalah pelaporan atas laba menjadi tidak konservatif. Bahwa perusahaan dengan kepemilikan public telah terkonsentrasi, maka *free rider* akan berkurang dari investor kecil, dan kos yang dikeluarkan lebih rendah untuk mendeteksi kecurangan.

¹⁸ Mayangsari, Sekar dan Wilopo. **“Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson 1996”**. Simposium Nasional Akuntansi. Palembang 2002 Hal. 6.

Menurut Deviyanti, 2012. Menyatakan bahwa:

“Keputusan manajemen untuk menerapkan konservatisme, dan juga memperhatikan struktur public. Struktur kepemilikan public merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh public dengan jumlah saham yang beredar”.¹⁹

2.6.6 Kesempatan Tumbuh (*Growth Opportunities*)

Kesempatan tumbuh adalah suatu kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan cara berinvestasi atau dengan cara membuat cadangan tersembunyi. Yang menyatakan esensi pertumbuhan bagi perusahaan yang adanya kesempatan perusahaan untuk berinvestasi pada hal-hal yang menghasilkan keuntungan.

Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik

Untuk meningkatkan pemegang saham dan memperbesar perusahaan, manajer dapat mengambil kesempatan investasi tersebut. Karena semakin besar kesempatan investasi yang menguntungkan, maka investasi yang dilakukan akan semakin besar. Perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi akan

¹⁹ Ardina, Ayu Martaning Yogi dan Indira Januarti. “**Penggunaan Perspektif Positive Accounting Theory Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia**”. *Journal of Accounting*. Universitas Diponegoro. Semarang. 2012. Hal 27

cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar membiayai pertumbuhan tersebut.

Oleh karena perusahaan akan mempertahankan earning untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar.

Gaud et al, 2005. Menyatakan bahwa:

“Untuk mengidentifikasi *growth opportunities* adalah menggunakan suatu *ratio market value to book value dari total assets*. Perusahaan yang mempunyai *growth opportunities* yang baik”.²⁰

²⁰ Gaud et al, *Ibid*, Hal. 9

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif, pendekatan Deskriptif kualitatif desainya bersifat alamiah, maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterikatan antar kegiatan. Metode dengan pendekatan ini, berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan oleh peneliti sebelumnya. Desain penelitian deskriptif kualitatif biasanya bersifat apa adanya. Penelitian ini lebih menekankan makna daripada hasil

3.2 Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan masalah proses makna, dimana diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan penelitian kualitatif dengan analisis yang diteliti. Penelitian ini mencari dan memperoleh informasi yang mendalam dari banyaknya informasi yang ada mengenai kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Dan studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan untuk memecahkan masalah.

Jenis data dalam penelitian adalah kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau konsep, narasi para tokoh, dan pengamatan. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada lingkup penelitian.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan kajian literatur. Beberapa sumber literatur yang dapat digunakan oleh peneliti diantaranya; abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal, dan buku referensi.

3.3 Sumber Data

Sumber data sekunder penelitian ini merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data, Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari studi literatur dengan sedikit penambahan Studi Pustaka.

Menurut M. Nazir, 2014. Menyatakan bahwa:

“Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”.²¹

Studi kepustakaan merupakan dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah berikutnya melakukan kajian yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini mengumpulkan informasi, dokumen dan data-data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, skripsi, majalah, kisah-kisah sejarah.

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan

²¹ Nazir M, **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, hal, 113, Jakarta, 2014

teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Sugiyono, 2012. Menyatakan bahwa:

“Dan sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma-norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti oleh”.²²

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode Deskriptif Kualitatif adalah metode yang dipilih dan pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara social dari sebuah penelitian. Penelitian akan dihimpun data-data utamanya sekaligus dengan modifikasi jurnal yang berkaitan. Dalam Teknik pengumpulan data. Maka dijelaskan bahwa pengumpulan dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai penyatuan dari beberapa kriteria data yang berbeda-beda.

Penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian studi literatur, oleh karena itu, peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa jurnal yang berhubungan dengan “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi”

²² Sugiyono. “**Memahami Penelitian Kualitatif**”. Bandung. 2012. ALFABETA. Hal.4

3.5 Metode Analisis Data

Metode Analisis Data yang digunakan penulis untuk menganalisis data yang telah terkumpul, adalah :

1. Metode Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif serta mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi”, dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, karena pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan penggambaran masalah pada situasi terkini. Deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap penelitian dan laporan dari deskriptif, itu akan berupa kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian pada laporan tersebut

2. Studi Literatur

Selanjutnya Teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi literatur, yaitu dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen atau sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung tentang “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi”. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen atau data-data dari berbagai literature yang ada serta berkaitan dengan itu, jika ditinjau dari segi banyaknya acuan penelitian, maka macam-macam dokumen atau sumber literatur itu diantaranya adalah : Jurnal, buku-buku yang relevan, laporan hasil

penelitian, dan artikel atau karya ilmiah yang belum di publikasi, surat kabar, hasil-hasil seminar, surat-surat keputusan dan sebagainya.

3. Studi Kepustakaan

Untuk penambahan kajian literatur peneliti, maka studi kepustakaan sebagai pelengkap review jurnal atau pembandingan jurnal dengan peneliti-peneliti sebelumnya dan juga penambah bahasan materi yang ada dipembahasan sebelumnya, dan peneliti kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti; buku-buku, majalah ilmiah, catatan khusus, acuan skripsi dan lain-lain. Hasil dari penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan tentang gaya Bahasa buku, kecendrungan isi, tata tulis, ilustrasi dan sebagainya. Dan demikian dalam penyusunan skripsi ini, penulis menentukan topik yang akan di bahas yang kemudian dilanjutkan dengan mencari data-data baik itu yang relevan ataupun mendukung terhadap penelitian